BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stabilitas beberapa sektor industri sangat terdampak oleh fluktuasi pertumbuhan ekonomi global sejak pandemi COVID-19. Salah satu sektor penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah sektor industri. Kementerian Perindustrian (Kemenperin) mengumumkan bahwa sektor manufaktur pada tahun 2024 menyumbang 18,98% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Dan juga mengatakan bahwa sektor manufaktur menjadi kontributor utama terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Manufaktur adalah bahan baku diproses secara kimia dan fisik untuk mengubah bentuk, karakteristik, dan tampilan produk jadi. Dari perakitan hingga pengembangan produk akhir, proses ini terdiri dari beberapa langkah.

Sektor produk konsumen, yang mencakup industri makanan, minuman, rokok, farmasi, dan perlengkapan rumah tangga, merupakan salah satu subsektor manufaktur yang memberikan kontribusi strategis. Karena relevansinya yang langsung dengan kebutuhan sehari-hari masyarakat, produk-produk di industri ini memiliki permintaan yang relatif stabil. Namun, pascapandemi, subsektor ini harus menghadapi masalah serius seperti meningkatnya biaya produksi, harga bahan baku yang fluktuatif, dan menurunnya daya beli. Untuk mempertahankan laba bersih yang stabil, bisnis harus mengelola modal kerja secara efektif, memaksimalkan penjualan, dan mengontrol tingkat leverage agar struktur permodalan tetap sehat dalam menghadapi persaingan domestik dan internasional yang semakin ketat.

Laba merupakan indikator utama dalam keberhasilan finansial yang menunjukkan keuntungan finansial yang diperoleh suatu bisnis selama periode waktu tertentu. Laba bersih memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan pendapatan. Selisih antara total pendapatan perusahaan dan total biaya produksi menjadi dasar perhitungan laba bersih, sehingga angka ini sering dijadikan acuan dalam menilai efisiensi operasional, daya saing, dan ketahanan finansial perusahaan terhadap dinamika pasar (Safitri et al., 2025). Selain itu, laba bersih juga berfungsi

sebagai informasi penting bagi investor dan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan strategis terkait pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan.

Tabel 1. 1 Data Laba Bersih Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Laba Bersih (Rp dalam jutaan)				Ket
			2021	2022	2023	2024	
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	265.758	364.972	395.798	527.368	Naik
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	5.762	(62.359)	18.796	69.482	Naik
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	(8.932)	(16.129)	(25.918)	-	Turun
4	BEEF	Estetika Tata Tiara	(181.442)	(93.687)	57.071	103.095	Naik
5	BEER	Jobubu Jarum Minahasa Tbk	-	14.058	16.315	1.781	Turun
6	BOBA	Formosa Ingredient Factory Tbk	17.466	10.739	14.958	15.985	Naik
7	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	91.723	93.065	102.542	67.848	Turun
8	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	99.279	121.257	127.426	97.110	Turun
9	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	187.067	220.704	153.575	324.942	Naik

10	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	180.712	195.599	305.880	474.019	Naik
11	CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk	790.229	1.060.582	1.241.780	1.519.425	Naik
12	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	8.533	6.621	(50.440)	(52.561)	Turun
13	DLTA	Delta Djakarta Tbk	187.993	230.066	199.612	142.367	Turun
14	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	146.505	149.375	146.336	156.147	Naik
15	EURO	Estee Gold Feet Tbk	-	5.881	5.131	3.634	Turun
16	FLMC	Falmaco Nonwoven Industri Tbk	(55.803)	(18.217)	6.879	(42.445)	Turun
17	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk	(14.659)	(22.068)	(20.381)	(23.693)	Turun
18	GGRM	Gudang Garam Tbk	5.605.321	2.779.742	5.324.516	980.804	Turun
19	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	492.638	521.714	601.467	687.194	Naik
20	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk	7.137.097	6.323.744	8.096.811	6.645.774	Turun
21	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	11.845	91	(3.371)	(6.112)	Turun
22	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	7.911.943	5.722.194	8.465.123	8.813.377	Naik

23	IKPM	Ikapharmindo Putramas Tbk	-	-	15.338	5.015	Turun
24	INAF	Indofarma Tbk	(37.571)	(428.488)	(721.000)	(334.492)	Turun
25	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	11.229.695	9.192.569	11.493.733	13.077.496	Naik
26	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk	18.369	23.952	-	-	Turun
27	KAEF	Kimia Farma Tbk	289.889	(109.783)	(2.260.684)	(1.208.172)	Turun
28	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk	144.700	117.371	80.342	146.880	Naik
29	KINO	Kino Indonesia Tbk	97.820	(950.289)	77.247	88.916	Naik
30	KLBF	Kalbe Farma Tbk	3.232.008	3.450.083	2.778.405	3.246.570	Naik
31	MAXI	Maxindo Karya Anugerah Tbk	-	-	(2.962)	(2.773)	Turun
32	MBTO	Martina Berto Tbk	(149.735)	(42.427)	(31.928)	(4.462)	Turun
33	MERK	Merck Tbk	131.661	179.838	178.240	153.463	Turun
34	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	665.850	924.906	1.066.467	1.142.246	Naik
35	MRAT	Mustika Ratu Tbk	357	67.812	(14.113)	(5.119)	Turun

36	MSJA	Multi Spunindo Jaya Tbk	-	-	7	6	Turun
37	MYOR	Mayora Indah Tbk	1.211.053	1.970.064	3.244.872	3.067.668	Naik
38	NANO	Nanotech Indonesia Global Tbk	-	2	788	676	Turun
39	NASI	Wahana Inti Makmur Tbk	-	1.032	362	147	Turun
40	NAYZ	Hassana Boga Sejahtera Tbk	-	2.267	307	134	Turun
41	PEHA	Phapros Tbk	11.297	27.395	7.924	(290.633)	Turun
42	PEVE	Penta Valent Tbk	-	23.546	36.172	48.012	Naik
43	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	(82.496)	(25.835)	143.397	(20.537)	Turun
44	PYFA	Pyridam Farma Tbk	5.479	275.472	(85.226)	(330.246)	Turun
45	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	283.603	432.248	333.300	362.196	Naik
46	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	118.692	174.782	187.702	186.616	Naik
47	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido	1.260.898	1.104.714	950.648	1.171.026	Naik
48	SKBM	Sekar Bumi Tbk	29.707	86.635	2.307	(83.447)	Turun

49	SKLT	Sekar Laut Tbk	84.524	74.865	78.090	119.049	Naik
50	SOHO	Soho Global Health Tbk	551.091	357.015	371.341	462.651	Naik
51	SOUL	Mitra Tirta Buwana Tbk	-	79	(3.252)	(4.034)	Turun
52	STRK	Lovina Beach Brewery Tbk	-	-	10.979	(18.051)	Turun
53	STTP	Siantar Top Tbk	617.574	624.524	917.794	1.314.431	Naik
54	TAYS	Jaya Swarasa Agung Tbk	4.911	7.733	(19.466)	(67.872)	Turun
55	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk	791.916	801.440	612.218	701.020	Naik
56	TCID	Mandom Indonesia Tbk	(76.508)	18.109	38.116	(124.747)	Turun
57	TRGU	Cerestar Indonesia Tbk	-	49.688	1.556	(64.819)	Turun
58	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	877.818	1.037.528	1.250.248	1.548.405	Naik
59	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk	480.060	313.648	434.532	350.441	Turun
60	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk	1.276.793	965.486	1.186.161	1.153.916	Naik
61	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	5.758.148	5.364.761	4.800.940	3.368.693	Turun

62	VICI	Victoria Care Indonesia Tbk	177.276	97.639	178.455	175.946	Naik
63	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	176.877	249.644	494.729	298.713	Turun
64	WINE	Hatten Bali Tbk	-	21.320	39.768	44.902	Naik
	Rata-rata		813.450	688.895	828.965	784.084	

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan hasil analisis terhadap laba bersih perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024, diketahui bahwa sebanyak 36 perusahaan dari total 64 perusahaan mengalami penurunan laba bersih. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel mengalami penurunan kinerja keuangan selama periode penelitian. Penurunan laba bersih ini dapat mencerminkan adanya tantangan dalam aktivitas operasional perusahaan, peningkatan beban usaha, maupun pengaruh kondisi ekonomi yang memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Sementara itu, sebagian perusahaan lainnya masih mampu mempertahankan maupun meningkatkan laba bersihnya selama periode pengamatan.

Seperti pada perusahaan sektor barang konsumsi tahun 2021-2024, menunjukkan bahwa perusahaan Kimia Farma Tbk (KAEF) mengalami penurunan laba paling signifikan selama empat tahun terkahir. Pada tahun 2021, KAEF masih mencatatkan laba bersih sebesar Rp289.889 miliar, namun pada 2022 angkanya berbalik menjadi rugi Rp109.783 miliar. Kondisi ini semakin memburuk pada 2023 dengan kerugian mencapai Rp2.260.684 triliun, dan hanya sedikit membaik pada 2024 meskipun masih berada pada posisi rugi sebesar Rp1.208.172 triliun. Secara keseluruhan, penurunan laba dari 2021 hingga 2024 mencapai kisaran Rp1.49 triliun, menjadikan KAEF sebagai perusahaan dengan pelemahan kinerja paling drastis.

Selain KAEF, beberapa perusahaan besar lain juga mengalami penurunan laba yang cukup signifikan, meskipun tidak setajam penurunan yang dialami KAEF. Wahana Interfood Nusantara Tbk (COCO) mengalami kerugian berturut-turut pada dua tahun terakhir, yakni sebesar Rp50.440 miliar pada 2023 dan meningkat menjadi Rp52.561 miliar pada 2024. Pola kerugian yang serupa juga terlihat pada Sentra Food Indonesia Tbk (FOOD), yang mencatat kerugian sebesar Rp20.381 miliar pada 2023 dan semakin membesar hingga Rp23.693 miliar pada 2024.

Perusahaan besar seperti Gudang Garam Tbk (GGRM), turun dari laba Rp5.605.321 triliun pada 2021 menjadi hanya Rp980.804 miliar pada 2024, dengan total penurunan sekitar Rp4.62 triliun. Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) juga menunjukkan pergeseran dari laba menjadi rugi, dengan kerugian sebesar Rp3.371 miliar pada 2023 dan semakin dalam menjadi Rp6.112 miliar pada 2024. Kerugian besar juga dialami oleh Indofarma Tbk (INAF). Pada 2023, perusahaan mencatat kerugian hingga Rp721 miliar, dan meskipun sedikit membaik pada 2024, kerugiannya tetap tinggi yaitu Rp334.492 miliar.

Selain itu, Mustika Ratu Tbk (MRAT) juga mengalami penurunan drastis, dengan kerugian sebesar Rp14.113 miliar pada 2023 dan Rp5.119 miliar pada 2024. Phapros Tbk (PEHA) juga mencatat pembalikan besar dari laba menjadi rugi, dengan kerugian mencapai Rp290.633 miliar pada 2024. Kerugian signifikan lainnya terlihat pada Pyridam Farma Tbk (PYFA) yang di tahun 2023 mencatat rugi Rp85.226 miliar dan memburuk hingga Rp330.246 miliar pada 2024.

Sekar Bumi Tbk (SKBM) juga mengalami kemerosotan laba yang tajam dengan kerugian sebesar Rp83.447 miliar pada 2024, meski sebelumnya masih berhasil mencetak laba. Sementara itu, Jaya Swarasa Agung Tbk (TAYS) mencatat kerugian sebesar Rp19.466 miliar pada 2023 dan semakin membesar menjadi Rp67.872 miliar pada 2024.

Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pun mengalami tren serupa, di mana laba bersihnya merosot dari Rp5.758.148 triliun menjadi Rp3.368.693 triliun, turun sekitar Rp2.39 triliun. Sementara itu, Industri Jamu dan Farmasi Sido (SIDO)

mencatat penurunan lebih moderat, dari Rp1.260.898 triliun menjadi Rp1.171.026 triliun, atau berkurang sekitar Rp89 miliar.

Faktor pertama yang dianggap mempengaruhi laba bersih adalah modal kerja. Modal kerja merujuk pada dana yang tersedia untuk mendukung kegiatan operasional harian, seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji, hingga pemenuhan kewajiban jangka pendek lainnya. Dalam praktiknya, modal kerja menjadi fondasi penting bagi kelancaran aktivitas bisnis karena perusahaan membutuhkan likuiditas yang cukup agar proses produksi dan distribusi dapat berjalan tanpa hambatan. Sebagian besar aset perusahaan umumnya berada dalam bentuk aset lancar, yang secara langsung membentuk modal kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa modal kerja bukan sekadar angka dalam laporan keuangan, tetapi merupakan elemen vital yang menentukan sejauh mana perusahaan mampu menjaga kontinuitas operasional, mempertahankan kualitas pelayanan, dan pada akhirnya meningkatkan kemampuan menghasilkan laba (Qhoirul et al., 2023). Ketika modal kerja dikelola dengan baik, perusahaan dapat beroperasi lebih efisien dan responsif terhadap kebutuhan pasar, sehingga berdampak positif pada kinerja keuangan secara keseluruhan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan (Arditasari & Indriastuti, 2025) yang menyatakan bahwa modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan. Artinya, meskipun modal kerja yang lebih besar dapat meningkatkan laba perusahaan, dikarenakan beban pokok penjualan yang terkait harga bahan terus meningkat dan hubungan ini tidak cukup kuat untuk dikatakan signifikan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh usaha (Aprilia & Bodewyn Mangasa Tua, 2025) yang menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih.

Faktor kedua yang dianggap mempengaruhi laba bersih adalah penjualan. Penjualan merupakan elemen terpenting dalam meningkatkan pendapatan (Aprilia & Bodewyn Mangasa Tua, 2025). Salah satu elemen yang memengaruhi perubahan pendapatan atau laba suatu bisnis adalah penjualan. Perubahan pada tingkat penjualan, baik peningkatan maupun penurunan, akan langsung berdampak pada

pergerakan pendapatan dan laba perusahaan. Semakin tinggi volume penjualan, semakin besar pula peluang perusahaan untuk memperoleh laba yang optimal, asalkan biaya yang dikeluarkan dapat dikendalikan dengan baik. Oleh karena itu, efektivitas strategi pemasaran, kualitas produk, serta kemampuan perusahaan dalam memahami kebutuhan konsumen menjadi bagian penting dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan penjualan. Pada akhirnya, penjualan yang dikelola dengan baik tidak hanya memperkuat posisi perusahaan di pasar, tetapi juga menjadi pendorong utama peningkatan kinerja keuangan secara keseluruhan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Muntiara Putri et al., 2025) yang menyatakan bahwa penjualan tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani et al., 2025). Penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih yang menunjukkan bahwa peningkatan penjualan secara konsisten berdampak langsung terhadap naiknya laba bersih perusahaan, yang mengindikasikan bahwa strategi penjualan memiliki peran penting dalam menentukan kinerja keuangan

Faktor ketiga yang dianggap mempengaruhi laba bersih adalah *Leverage*. Leverage menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan proporsi modal pinjaman untuk kegiatan operasionalnya. Konsep leverage berkaitan dengan struktur modal, dimana perusahaan harus menentukan komposisi optimal antara penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Penelitian ini, leverage diproksikan dengan Debt to Equity(DER), yaitu perbandingan antara total liabilitas dengan total ekuitas. Rasio ini menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan struktur permodalan, karena semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan pada dana pinjaman, yang pada akhirnya dapat meningkatkan beban bunga dan risiko keuangan. Sebaliknya, DER yang lebih rendah mencerminkan kondisi keuangan yang lebih stabil, di mana perusahaan memiliki kemampuan lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka panjang tanpa tekanan finansial yang berlebihan. Dengan kata lain, DER yang terkendali dapat memberikan ruang bagi perusahaan

untuk mengalokasikan sumber daya secara lebih optimal dalam mendukung aktivitas operasional dan menghasilkan laba (Pairi et al., 2023).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Helmiati et al., 2025) yang menyatakan bahwa debt to equity ratio memiliki arah koefisien positif terhadap laba bersih, namun nilai signifikansinya menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Disebabkan pengaruhnya secara matematis belum cukup kuat untuk dijadikan sebagai faktor utama yang memengaruhi laba. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febriana et al., 2022) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh signifikan dan mempunyai pola hubungan negatif terhadap laba bersih.

Dari paparan data di atas peneliti tertarik mengambil judul penelitian **"Pengaruh Modal Kerja, Penjualan dan Leverage Terhadap Laba Bersih (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Tahun 2021-2024)"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh modal kerja, penjualan dan Leverage secara simultan terhadap laba bersih pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2024?
2. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap laba bersih pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2024?
3. Bagaimana pengaruh penjualan terhadap laba bersih pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2024?

4. Bagaimana pengaruh Leverage terhadap laba bersih pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk mendapatkan fakta empiris dan model yang dapat menjelaskan tentang:

1. Pengaruh Modal Kerja, Penjualan dan Leverage secara simultan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2024.
2. Pengaruh Modal Kerja terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2024.
3. Pengaruh Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2024.
4. Pengaruh Leverage terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data bagi penelitian berikutnya terkhusus pada ilmu ekonomi dalam pengaruh modal kerja, penjualan dan leverage terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur barang konsumsi tahun 2021 - 2024.

b. Manfaat Praktis

   Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak yang terlibat dalam aktivitas ekonomi dan pengambilan keputusan, antara lain:

1. Bagi Penulis

   Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengetahuan dan dapat menambah wawasan serta memberikan manfaat sebagai pengalaman yang berharga dalam penerapan ilmu yang telah dipelajari.

2. Bagi Mahasiswa dan Universitas

   Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya dan bagi Universitas penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan Pustaka dan wawasan bagi Universitas Kuningan.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penyempurnaan dan perluasan dalam penelitian mengenai pengaruh modal kerja, penjualan dan leverage terhadap laba bersih.